

Konsep Dasar Filsafat Bisnis

Prof. Dr. Drs. H. Sam`un Jaja Raharja, M.Si.
Zaenal Muttaqin, S.Sos., M.Si.



PENDAHULUAN

Secara umum, materi dalam modul ini menjelaskan tentang konsep dasar filsafat bisnis yang menekankan pada adanya suatu pemahaman yang mendasar akan arti dan makna kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya. Bisnis yang bisa diartikan sebagai segala aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang bersifat menguntungkan, dipahami secara mendalam dengan pendekatan filsafatis, dengan tujuan agar dalam pelaksanaannya bisnis memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam bab ini dikemukakan pengertian dari filsafat itu sendiri dan ciri-ciri berpikir filsafat, agar setiap pelaku bisnis memahami secara mendalam apa, bagaimana, dan mengapa bisnis itu dijalankan. Tiga pertanyaan penting dan mendasar ini haruslah menjadi langkah utama bagi siapa pun yang akan melakukan dan mengelola sebuah bisnis untuk menemukan jawabannya terlebih dahulu, yang nantinya jawaban tersebut akan menjadi nilai acuan dalam pelaksanaan dan pengembangan bisnis yang ia jalankan.

Selain hal tersebut di atas, dalam modul ini dijelaskan pula konsep bisnis dalam perspektif sejarah dan eksistensi manusia. Di mana bisnis merupakan dorongan fitrah manusia yang berupa keinginan untuk bertahan hidup, hidup yang baik dan lebih baik lagi. Konsep Bisnis sangat berkaitan erat dengan dorongan keinginan manusia untuk mendapatkan hal yang lebih, yang dalam bahasa sehari-hari kita kenal dengan istilah *value added*. Keinginan yang bersifat agresif dan manipulatif sangat mewarnai karakter bisnis sekarang ini. Berbeda dengan Konsep Ekonomi yang muncul karena dorongan kebutuhan yang bersifat alamiah dan tidak manipulatif. Dorongan (baca: Al Hawa) mendasar yang ada pada diri manusia berupa KEBUTUHAN dan KEINGINAN inilah yang pada perkembangan kehidupan manusia menjadi pembeda antara konsep Ekonomi dan Konsep Bisnis. Kegiatan ekonomi lahir

dari adanya kebutuhan, sedangkan kegiatan bisnis lahir dari adanya keinginan. Oleh karena sifatnya yang melekat pada diri manusia sejak lahir maka kegiatan ekonomi dan bisnis tumbuh dan berkembang seiring dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri. Penjelasan lebih lanjut dari hal-hal mendasar ini akan dijelaskan dalam Kegiatan Belajar 1 dan Kegiatan Belajar 2.

Dalam Kegiatan Belajar 1 dijelaskan mengenai definisi filsafat dan ciri berpikir filsafat dan bagaimana, serta mengapa setiap pelaku bisnis harus memiliki keterampilan untuk berpikir filsafat.

Dalam Kegiatan Belajar 2 dijelaskan mengenai kegiatan bisnis dalam perspektif sejarah dan eksistensi manusia, di mana praktik bisnis ini sebenarnya sama tuanya dengan kehidupan manusia itu sendiri.

Setelah selesai mempelajari Modul 1 ini, Anda diharapkan mampu memahami dan menjelaskan:

1. konsep dasar filsafat bisnis;
2. peran dan fungsi filsafat dalam bisnis;
3. memahami ciri-ciri berpikir filsafat.

Cara mempelajari Modul ini:

Baca secara seksama setiap pernyataan dari materi yang disajikan, kemudian adakan suatu proses perenungan untuk lebih memahami pernyataan ataupun istilah/gambar yang muncul dalam modul ini. Kemudian bandingkan antara pemahaman yang dimiliki dengan kehidupan riil diri sendiri dan masyarakat sekitar, sehingga muncul pemahaman yang tercerahkan. Pelajari juga studi kasus yang disajikan dalam boks untuk lebih memberikan pemahaman praktis berkaitan dengan materi yang disampaikan. Untuk dapat melatih pembelajaran Anda, segera kerjakan latihan dan tes formatif yang ada, dan hitung tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang telah Anda pelajari.

Kegiatan Belajar 1

Definisi dan Cara Berpikir Filsafatis



Sumber: www.garden-fountain.com

Gambar 1.1
Apa itu Filsafat?

Apa yang Anda maknai dari gambar di atas? Sebuah foto patung kodok yang sedang merenung atau jauh dari itu? Itulah yang dimaksud dengan filsafat secara sederhana: merenung. Merenung dalam arti mencoba memaknai dan memahami sesuatu, bukan sembarang merenung. Akan tetapi, sebuah perenungan yang menghasilkan suatu wawasan atau pengetahuan yang sistematis. Setiap orang bisa merenung; tetapi tidak setiap orang mampu melakukan kegiatan filsafatis. Oleh karena luaran dari proses perenungan filsafatis adalah munculnya *wisdom* atau kebijaksanaan dalam diri seseorang menyangkut suatu hal tertentu secara mendalam dan komprehensif.

Secara etimologi, filsafat berasal dari kata '*Philosophia*' dalam bahasa Yunani. Istilah '*philo*' berakar dari dua kata '*philen*', yakni 'mencintai' dan

'*philos*' yang berarti 'teman'. Sedangkan '*sophia*' berarti 'kebijaksanaan' dan berasal dari akar kata '*sophos*', yakni 'bijaksana'. Orang yang melakukan kegiatan filsafat disebut 'filusuf'. Kata ini merupakan resapan dari kata '*philosophos*' dalam bahasa Yunani yang berarti 'orang yang mencintai kebijaksanaan' (lihat dalam Mudhofir dalam Filsafat Ilmu UGM, 2002: 18).

Ruang lingkup kajian filsafat meliputi tiga hal, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi menyangkut apa yang akan ditelaah atau hakikat atas sesuatu yang akan ditelaah. Epistemologi menyangkut bagaimana cara menelaah sesuatu atau menyangkut pemaparan tentang proses. Aksiologi menyangkut untuk apa atau tujuan dari proses menelaah sesuatu atau manfaat yang akan diperoleh dari hasil menelaah sesuatu.

Tujuan dari filsafat, menurut Titus (dalam Anshari, 1987: 90) adalah pengertian (*understanding*) dan kebijaksanaan (*wisdom*). Anshari (1987: 91) juga mengutip kata-kata S.T. Alisjahbana tentang tujuan dari filsafat adalah sebagai berikut:

“bagi manusia, seorang berfilsafat itu berarti mengatur hidupnya seinsaf-insafnya, sesentral-sentralnya dengan perasaan bertanggung jawab. Bukan bertanggung jawab kepada si Amat atau si Wongso, tetapi kepada pokok, kepada dasar hidup yang sedalam-dalamnya, baik dinamakan Tuhan atau alam atau kebenaran. Bagi suatu masyarakat atau bangsa, filsafat itu tak kurang pentingnya, sebab yang menjadi inti, sari atau jiwa sesuatu kebudayaan pada suatu tempat dan masa itu tak-lah lain daripada pikiran-pikiran ahli pikir bangsa itu pada tempat dan masa itu.”

Peran filsafat menurut Karl Jasper (dalam Anshari, 1987: 101), seorang filusuf eksistensi adalah sebagai berikut:

“...filsafat sejak dari dahulu...memberi anjuran, dia membuat daftar yang berharga dan tak berharga dalam hidup, dia memberi arti dan tujuan kepada hidup manusia, memberinya dunia di mana manusia merasa dirinya terlindung, atau dengan sepeatah kata, filsafat itu memberi kepada manusia 'Weltanschauung' (pemandangan dunia).”

Radhakrishnan (dalam Anshari, 1987: 102) menyebutkan bahwa tugas filsafat adalah sebagai berikut:

“tugas filsafat bukanlah sekedar mencerminkan semangat masa di mana kita hidup melainkan membimbingnya maju. Fungsi filsafat

adalah kreatif, menetapkan nilai, menetapkan tujuan, menentukan arah dan menuntutnya pada jalan-jalan baru. Filsafat hendaknya mengilhamkan keyakinan kepada kita untuk menopang dunia baru, mencetak manusia-manusia yang menjadikan penggolongan-penggolongan berdasarkan nasional, rasial dan keyakinan keagamaan mengabdikan kepada cita mulia kemanusiaan. Filsafat tidak ada artinya sama sekali apabila tidak universal, baik dalam ruang lingkupnya maupun dalam semangatnya.”

Menurut Jujun Suriasumantri (2003), sedikitnya ada tiga karakteristik filsafat, yakni i) adanya pemahaman bahwa saya tidak tahu apa-apa; ii) bersifat mendasar, dan iii) spekulatif.

Dari ketiga karakteristik di atas, terlihat bahwa filsafat dimulai dari rasa ingin tahu seseorang mengenai sesuatu. Cirinya orang tersebut akan bertanya ‘apa itu?’. Mungkin, pertanyaan tersebut seperti anak-anak yang senang bertanya ini-itu. Akan tetapi, orang dewasa yang menanyakan hal seperti itu tidak berarti ia kekanak-kanakan. *Curiosity* atau keingintahuan merupakan hal yang baik, langkah atau tahap awal bagi seseorang untuk mempelajari sesuatu, untuk memahami dan memaknai apa yang sedang ia hadapi. Hal yang lebih penting lagi, ia siap untuk mempelajarinya.

Karakteristik yang kedua adalah mendasar. Artinya, seseorang yang berfilsafat, ia berupaya untuk menggali makna lebih dari sekedar apa yang ia lihat. Jika ada seorang pelaku bisnis (pembisnis) yang membuka sebuah rumah yatim, maka seorang yang berjiwa filsafatis akan memaknai perilaku pelaku bisnis tersebut lebih dari sekedar menghambur-hamburkan uang untuk membangun rumah yatim yang membutuhkan biaya besar dalam operasionalnya. Apakah pelaku bisnis itu ingin mengejar keuntungan semata? Hal yang mustahil mengingat besarnya dana yang harus dikeluarkan oleh sang pembisnis. Seorang filsuf akan mencoba mencari alasan dan mendalami kemelut jiwa yang dialami pembisnis kaya itu, hingga pembisnis kaya tersebut merealisasikan rumah yatim.

Karakteristik yang terakhir adalah spekulatif. Karakteristik ini sangat tergantung. Tidak ada kepastian apa hasil dari proses perenungan filsafatis. Apakah ia akan mendapatkan makna atau tidak sama sekali. Apakah seseorang akan menjadi paham atau malah egois? Bagaimana sistematika melakukan kegiatan filsafatis? Tidak ada hal yang pasti.

Filsafat adalah kata yang sangat *absurd*. Meski begitu, filsafat dapat diketahui dari bagaimana ciri-ciri orang yang sedang berpikir secara

filosofatis. Ciri-ciri berpikir filosofat adalah menyeluruh atau komprehensif, mendalam, rasional, dan sistematis.

Cara berpikir komprehensif adalah cara berpikir yang menyeluruh. Misalnya, seorang pembisnis harus mempertimbangkan berbagai aspek bisnis yang akan ia geluti. Seperti kalkulasi untung-rugi, kekuatan-kelemahan dirinya, peluang dan tantangan yang ada.

Cara berpikir mendalam adalah cara berpikir yang mau memahami sesuatu secara detail atau serinci mungkin. Misalnya, seorang pembisnis yang akan mempekerjakan perempuan dalam usahanya. Terlebih dahulu ia akan menanyakan status perempuan itu. Kalau perempuan itu sudah menikah dan mempunyai anak, siapa yang akan mengurus anaknya, bagaimana perempuan tersebut akan membagi waktu antara pekerjaan di kantor atau di pabrik dengan pekerjaan di rumahnya. Menanyakan hal-hal tersebut bukan berarti pembisnis itu ingin mendiskreditkan kemampuan perempuan dalam bekerja di luar rumah. Akan tetapi, justru keinginan untuk tidak mengganggu pekerjaan utama perempuan yang akan menjadi karyawannya tersebut. Dengan demikian, pembisnis itu akan mampu memprediksi hal-hal apa yang dibutuhkan oleh karyawati, sehingga ia akan nyaman bekerja di bawah naungan sang pembisnis. Misalnya, kebutuhan akan cuti hamil, kebutuhan pulang sebelum pukul lima, dan sebagainya.

Cara berpikir sistematis adalah cara berpikir yang runtut, bertahap, di mana seorang pembisnis harus memikirkan secara bertahap supaya bisnisnya berjalan dengan baik. Misalnya, sebelum melaksanakan bisnis, ia harus melakukan riset, perencanaan bisnis, persiapan sumber daya yang ada baik sumber daya manusia, keuangan, bahan baku, dan lainnya.

Cara berpikir rasional adalah cara berpikir yang masuk akal. Jadi kegiatan bisnis haruslah hal-hal yang dapat menjawab persoalan-persoalan hidup. Misalnya, berkaitan dengan kebutuhan akan makan, minum, perumahan, dan sebagainya. Berbagai kebutuhan tersebut mampu dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan bisnis.

Kemampuan berpikir seperti ini akan menuntun orang agar ia bisa melakukan bisnis secara baik dan benar. Baik adalah hal yang berkaitan dengan bagaimana tujuan-tujuan dari apa yang ia lakukan dapat dicapai. Sedangkan benar adalah bagaimana dalam mencapai tujuan-tujuan yang ia targetkan tidak melanggar aturan-aturan asasi dalam kehidupan. Misalkan masalah kejujuran, keadilan, etika, moral, dan lainnya. Sejatinya inti dari

kegiatan bisnis itu adalah ingin menciptakan suatu kebahagiaan dalam hidupnya.

Setelah mengetahui tentang definisi, tujuan, peran, fungsi dan cara berpikir filsafatis, perlu dipahami juga bahwa filsafat bukanlah segala-galanya dalam hidup. Filsafat tetap merupakan produk manusia dengan olah akalinya. Artinya, selalu ada keterbatasan dalam hasil olah pikirnya. Kalaupun tujuan akhir dari filsafat adalah kebenaran yang sanggup memecahkan permasalahan manusia, namun kebenaran yang dihasilkan adalah kebenaran hasil olah pikir manusia yang sifatnya terbatas juga. Dalam arti, hasil pemikiran suatu manusia di suatu tempat, belum tentu cocok dipakai di tempat lain.

Misalnya, jika orang-orang Barat dalam melakukan perdagangan internasional meyakini bahwa *free trade* atau pasar bebas merupakan salah satu upaya ideal untuk mencapai kesejahteraan bersama, belum tentu pemikiran ini dapat diaplikasikan di negara-negara Timur, dengan karakteristik orang yang lebih menekankan kekeluargaan bukan individualistik seperti di Barat.

Sebagai contoh, ketika Indonesia mengalami krisis keuangan pada tahun 1997, resep-resep IMF (*International Monetary Fund*) yang diminta bantuan oleh Presiden Soeharto kala itu, malah kian memperburuk kondisi perekonomian Indonesia. Salah satu saran atau resep memperbaiki perekonomian nasional Indonesia saat itu adalah mencabut subsidi-subsidi yang telah diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada rakyatnya, seperti dicabutnya subsidi BBM (Bahan Bakar Minyak) dan TDL (Tarif Dasar Listrik). Pencabutan kedua subsidi ini saja telah membuat rakyat Indonesia jatuh dalam kemiskinan yang tiada tara. Harga barang-barang menjadi sangat mahal. Pabrik-pabrik banyak berhenti beroperasi, karena tingginya biaya produksi yang disebabkan adanya kenaikan TDL dan harga BBM. Akibatnya, banyak perusahaan yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang mengakibatkan pengangguran melimpah ruah. Akhirnya, rakyat turun ke jalan, demonstrasi masif dan anarkis tak terelakkan lagi. Di sini terlihat bahwa saran IMF tentang perekonomian bebas, perdagangan bebas, kemandirian rakyat dari subsidi pemerintah yang memang secara teoritis dipandang baik, menjadi tidak baik sama sekali ketika diterapkan dalam sistem perekonomian Indonesia.

Hal yang paling mendasar dari ketidakmampuan aplikasi ini adalah perbedaan manusia dalam cara berpikir, yang terwujud nantinya dalam cara

ia bersikap dan juga dalam cara ia menjalani hidup. Semua itu tidak bisa dipersamakan. Karenanya, dengan kebijaksanaan tersendiri, sebelum IMF memberikan saran-saran bagaimana cara mengatasi permasalahan krisis yang melanda saat itu, alangkah lebih baiknya IMF mendalami terlebih dahulu karakteristik orang Indonesia daripada hanya memeriksa kesalahan-kesalahan yang berlangsung dalam sistem perekonomian yang diaplikasikan di Indonesia.

Keterbatasan filsafat yang mengandalkan olah pikir manusia juga dinyatakan oleh Saksena (dalam Anshari, 1987: 107). Ia menyatakan bahwa:

“Pengetahuan filsafat tidak menghasilkan keyakinan oleh karena alat filsafat yang digunakan untuk tugas tersebut tidak mencukupi. Satu-satunya alat yang dipergunakan oleh filsafat adalah akal. Sedangkan akal merupakan hanya satu bagian dari rohani manusia dan tidaklah mungkin tuan mengerti suatu keseluruhan dengan suatu bagian. Tuan akan bertanya kepada saya, “Jika seandainya akal bukan merupakan alat filsafat yang tepat, alat apakah yang mesti dipergunakan? Juga terdapat banyak kesulitan dengan intuisi”. Jawab saya terhadapnya ialah keseluruhan kebenaran bisa diketahui dengan keseluruhan rohani manusia-perasaannya, akalnya, intuisinya, pikirannya, nalurinya, pendeknya seluruh kediriannya.”

Oleh karenanya, filsafat hanya memberikan warna dan mengarahkan cara berpikir manusia yang sifatnya sistematis dalam memperoleh kebenaran. Adapun kebenaran itu sendiri sifatnya sangat luas. Dalam hal ini, sangat diperlukan keluasan hati, kelapangan dada dalam menerima setiap hasil olah pikir manusia. Serta, manusia pun dalam melakukan olah pikirnya, harus pula mempertimbangkan segala aspek dari setiap sisi kehidupan manusia. Tidak bisa kaku terhadap hasil pemikiran orang lain. *Wisdom* atau kebijaksanaan sangat diperlukan pada akhirnya.

A. BISNIS DAN FILSAFAT BISNIS

Bisnis berasal dari kata *business* dalam bahasa inggris. Menurut kamus Oxford, terdapat beberapa idiom dari *Business*, yakni

1. *an activity that someone is engaged;*
2. *work that has to be dones or matters that have to be attended;*
3. *the practice of making one’s living by engaging in commerce;*

4. *trade considered in terms of its volume of profitability;*
5. *commercial house of firm.*

Sementara itu, terdapat beberapa pengertian dari bisnis. Alma (2006: 21) mengumpulkan sedikitnya ada tiga pengertian dari bisnis. *Pertama*, Hughes dan Kapoor menyatakan bisnis adalah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. *Kedua*, bisnis adalah sejumlah total usaha yang meliputi pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan pemerintahan yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa ke konsumen. *Ketiga*, bisnis adalah suatu lembaga atau institusi yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Dari ketiga definisi di atas, bisnis meliputi dua hal mendasar, yakni kegiatan dan institusi. Kegiatan berarti mengacu kepada semua tindakan dan aktivitas manusia, mulai dari pencarian ide, aplikasi ide dalam melakukan bisnis hingga masalah evaluasi dan monitoring kegiatan bisnis. Sementara institusi mengacu kepada lembaga-lembaga atau badan-badan usaha yang menjadi sarana dalam melakukan bisnis, seperti perusahaan, koperasi, industri rumahan, toko, pabrik, dan sebagainya.

Dari kedua pengertian menyangkut filsafat dan bisnis, dapat ditarik simpulan bahwa yang dimaksud dengan filsafat bisnis adalah perenungan-perenungan mendalam tentang nilai-nilai, perilaku, dan kegunaan dari adanya kegunaan bisnis, dalam upaya untuk menjadikan hidup menjadi baik dan lebih baik lagi.

Definisi di atas menggambarkan alur hidup yang lurus atau linear di mana hidup manusia dianggap akan selalu bergerak ke arah yang lebih baik dan lebih baik lagi. Namun, kenyataan banyak memperlihatkan bahwa tidak sedikit orang yang gagal dalam bisnisnya. Tidak sedikit orang yang bangkrut dalam usaha niaganya. Sehingga perlu dipertanyakan di mana peran filsafat bisnis dalam menghadapi kegagalan-kegagalan bisnis. Di sinilah filsafat bisnis berbicara tentang bagaimana seseorang yang akan terjun ke dunia bisnis harus memiliki cara pandang yang benar terhadap kesuksesan dan kegagalan yang akan mereka temui. Seseorang yang memiliki kemampuan berfilsafat dalam bisnisnya akan memandang kegagalan bukan sebagai hilangnya materi yang ia miliki. Akan tetapi, ia akan lebih memandang kegagalan sebagai keberhasilan atau keuntungan yang tertunda. Di mana dia

akan menangkap dari adanya kegagalan itu sebagai tantangan dia untuk lebih banyak upaya untuk mencoba dan mencoba lagi. Kegagalan itu akan ia dapatkan manakala ia berhenti untuk mencoba. Di situlah hakikat dari kegagalan: berhenti untuk mencoba.

Secara sistematis, ruang lingkup dari Filsafat Bisnis meliputi aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi dari bisnis. Ontologi meliputi penelaahan tentang apa yang dikaji oleh bisnis. Hal ini berarti penelaahan tentang isu-isu yang dikaji oleh bisnis dan hakikat dari isu-isu tersebut. Misalnya, tentang manusia sebagai pelaku bisnis, tentang pasar sebagai institusi bisnis, tentang etika dan sebagainya. Epistemologi bisnis menelaah tentang cara, metode dalam mencapai atau meraih atau melakukan suatu kegiatan bisnis. Sementara aksiologi bisnis menyangkut masalah manfaat apa yang akan diperoleh dari melakukan kegiatan bisnis.

B. FUNGSI FILSAFAT DALAM BISNIS

Cara berpikir dan bertindak secara filsafatis sangat penting dalam bisnis. Pemikiran filsafat yang mendalam, komprehensif, dan rasional sangat sesuai dengan karakteristik bisnis yang penuh dengan risiko. Sedikitnya, terdapat tiga fungsi filsafat dalam bisnis.

1. Membangun Ruh Bisnis

Bisnis harus memiliki ruh. Ruh berkaitan dengan hidup dan kehidupan. Bisnis yang memiliki ruh akan senantiasa tumbuh dan berkembang, inilah arti dari hidup. Yang dimaksud dengan ruh bisnis adalah nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Seperti kejujuran, keadilan, kebaikan, kebenaran, etika yang harus dikembangkan dalam bisnis. Tanpa nilai-nilai dasar tersebut, bisnis, akan kehilangan arah dan tujuan yang sebenarnya, serta kemungkinan bisnis yang digeluti akan hancur sebelum waktunya. Simaklah kata-kata Christovita Wiloto (CEO Ciloto Corp. Asia Pasific dalam Santoso, 2008) sebagai berikut.

“Ketika kita sibuk mengurus bisnis kita, Tuhan sibuk menolong orang lain. Ketika kita sibuk menolong orang lain, Tuhan sibuk mengurus kita dan bisnis kita. Bisnis bukan hanya uang dan uang dan uang, bisnis adalah cara kita menolong sesama”.

Filsafat berfungsi memberikan ruh dalam aktivitas bisnis. Upaya pemikiran mendalam tentang hakikat kehidupan akan mengantarkan seorang pembisnis yang berpikir filsafat menemukan nilai-nilai tersebut di atas, dan dengan nilai tersebut ia membangun dan mengembangkan bisnisnya.

2. Membangun Kesadaran dalam Bisnis

Simaklah pernyataan bijak berikut ini.

“Diperlukan waktu 20 tahun untuk membangun reputasi dan 5 menit untuk menghancurkannya.”

(Warren Edward Buffet)

Kesadaran berkaitan dengan dunia pengetahuan dan dunia rasa. Peran dan fungsi filsafat ini memberikan kualitas akan pengetahuan dan olah rasa manusia dalam melakukan bisnis. Seorang pembisnis yang memiliki nilai-nilai filsafatis dalam kinerjanya tidak akan sekedar mengejar keuntungan semata. Tetapi ia akan mengolah bisnisnya dengan penuh perasaan seperti layaknya seorang pelukis yang mencoretkan warna-warna dengan kuasnya di atas kanvas.

Misalnya, jika seorang pembisnis mendapati kinerja seorang karyawannya menurun di mana karyawannya terlihat sering melamun, tidak sigap dalam bekerja, terlihat tidak bersemangat. Maka sang pembisnis tidak akan menegur langsung karyawan tersebut dengan serta-merta tanpa mencari tahu alasan apa dan mengapa kinerja karyawannya menjadi menurun. Apakah ia sedang sakit, atau sedang menghadapi masalah keluarga. Menegur dan menyalahkan adalah hal yang mudah dilakukan apalagi dalam posisi sebagai bos. Akan tetapi, keinginan untuk mengetahui dan berempati terhadap perasaan karyawannya, memotivasi ia untuk kembali semangat bekerja merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Seorang pembisnis dengan jiwa filsafatis akan sadar dengan kondisi karyawannya karena karyawannya juga sama-sama manusia. Ia akan terlebih dahulu membantu membangkitkan karyawannya sebelum hal-hal yang tidak menyenangkan -seperti dikeluarkan dari pekerjaan- menjadi keputusan terakhir yang ia lakukan dalam kondisi yang sangat terpaksa. Terlebih, ia akan berusaha menjauhi keputusan buruk seperti itu.

Mari kita renungkan, mengapa harus terjadi aksi seperti ini?

Kasus 1:**Ribuan Buruh di Purwakarta Tuntut Kenaikan UMR**

Ribuan buruh se-Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, turun ke jalan menuntut kenaikan upah dan penghapusan sistem kontrak yang masih terjadi di sejumlah pabrik, Sabtu(4/5).

Dengan menggunakan kendaraan ribuan buruh dari berbagai industri di Kabupaten Purwakarta melakukan arak-arakan dari kawasan industri hingga ke Stadion Purnawarman. Akibatnya, jalur lalu-lintas Bandung-Jakarta lumpuh total. Aksi yang merupakan rangkaian dari hari buruh ini diisi dengan berbagai orasi dan spanduk. Para buruh mengusung penolakan kenaikan harga BBM, meminta penghapusan sistem kontrak yang masih banyak dilakukan sejumlah industri di Purwakarta, serta menuntut upah layak dan UMR sebesar Rp2 juta.

Akibat aksi turun ke jalan ini, arus kendaraan dari Bandung menuju Jakarta dan sebaliknya menjadi lumpuh, karena para buruh menutup semua jalur jalan. Polisi terpaksa mengalihkan arus kendaraan melalui jalan tol Cipularang bagi warga yang hendak menuju Bandung ataupun Jakarta.

Sumber: www.metrotvnews.com

Berdasarkan cerita dalam kotak di atas, kita bisa melakukan beberapa pertanyaan kontemplatif, seperti

- a. Apa yang menyebabkan ribuan buruh melakukan aksi unjuk rasa? Apakah karena terjadi ketidakadilan atau karena adanya provokasi?
- b. Apakah aksi buruh tersebut termasuk perbuatan baik atau perbuatan buruk? Apa yang menyebabkan suatu perbuatan itu baik atau buruk?
- c. Apakah aksi buruh tersebut termasuk perbuatan benar atau salah? Apa yang menjadikannya termasuk perbuatan benar atau perbuatan salah?
- d. Apa yang Anda pahami dengan sebuah Sabda Nabi: "Bayarlah upah sebelum kering keringatnya"?

Pertanyaan-pertanyaan filsafatis di atas berfungsi menstimulasi kesadaran untuk memahami mengapa terjadinya aksi tersebut. Kalaulah semua buruh, pengusaha, pemerintah, atau pihak-pihak terkait melakukan pertanyaan secara kontemplatif dan jujur maka dalam semua aksi atau tuntutan yang terjadi tidak akan berujung anarkis atau merugikan. Melainkan berujung pada solusi yang bijak dan kebaikan bersama. Benarkah demikian? Mari kita renungkan!

3. Membangun Bisnis Berkelanjutan

Bisnis ibarat seorang ibu yang membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang. Jika anaknya sedang sakit, ibu merawat anaknya dengan sabar. Mungkin sang anak menjadi sangat rewel karena menahan sakit, mungkin kondisinya menjadi sangat lemah sehingga sang ibu tidak bisa pergi ke mana-mana. Begitu pula bisnis. Mungkin bisnis yang dijalani menghadapi masa yang sangat sulit. Barang yang diproduksi tidak laku, saingan bertambah dan menggerogoti pangsa pasar tanpa kenal rasa kasihan. Utang yang dipinjam jatuh tempo, para pekerja menuntut kenaikan gaji serta berbagai tunjangan lainnya, harga bahan baku menjadi sangat mahal di satu sisi, sementara di sisi lain harga jual barang sulit untuk dinaikkan, atau berbagai kondisi lainnya yang menjadikan bisnis menjadi sulit berkembang.

Seorang pebisnis yang memiliki daya pikir filsafatis tidak akan kesal apalagi sampai putus asa menghadapi kondisi bisnis yang menjenghakan seperti itu. Dengan sabar ia akan terus memelihara bisnisnya. Ia akan pelajari titik-titik permasalahan yang membuat bisnisnya terpuruk dan sulit berkembang. Ia akan mengurai satu per satu permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya diselesaikan dengan sabar. Mungkin ia harus menghadapi suatu kondisi yang memaksa dirinya menutup bisnis yang digeluti, tapi bukan berarti keputusan itu adalah akhir dari upayanya dalam memelihara bisnis. Ia akan memulai bisnis lagi dari awal dan belajar dari kesalahan-kesalahan sebelumnya. Tujuannya bukan sekedar mencari keuntungan semata dan sesaat. Namun, membangun bisnis yang berkesinambungan, yang terus bertahan hidup meski berbagai tantangan menghadapi jalan bisnis yang ia lakukan.

Membangun bisnis yang berkelanjutan bukanlah hal yang mudah. Salah satu upayanya adalah dengan membangun kesadaran dan ruh bisnis seperti paparan sebelumnya. Karenanya, melatih daya pikir filsafatis merupakan hal yang penting dalam membangun bisnis berkelanjutan. Simaklah kata-kata berikut

“kalau ingin membangun mega bisnis yang selalu menguntungkan dalam jangka panjang, maka nilai-nilai kejujuran dan kepercayaan tidak boleh ditawar-tawar lagi. Kalau ingin menjadi ‘money magnet’ atau medan magnet uang yang menjadi daya tarik bagi para pengusaha, konsumen, pedagang dan pemilik modal dalam bekerja sama, maka nilai-nilai kejujuran dan kepercayaan harus dikedepankan dalam berbisnis”. (Santosa, 2008)

Mari kita renungkan kata-kata di atas, bagaimana kita menemukan benang merah antara nilai-nilai filsafatis, seperti kejujuran dan kepercayaan dengan bisnis yang berkelanjutan. Kejujuran dan kepercayaan mampu menjadikan bisnis bisa tumbuh dan berkembang. Hal ini karena kejujuran dan kepercayaan memberikan ketenangan dan kenyamanan dalam bekerja, motivasi dan kesetiaan sebagai dasar membangun komitmen kerja. Dengan demikian, aktivitas pekerjaan akan produktif dan pada akhirnya keuntungan dapat diraih.



CERITA SUKSES: MARI KITA PAHAM!

Chairul Tanjung: Si Anak Singkong

Chairul Tanjung adalah pengusaha asal Indonesia. Namanya dikenal luas sebagai usahawan sukses bersama perusahaan yang dipimpinnya, Para Group.

Chairul telah memulai berbisnis ketika ia masih kuliah di Jurusan Kedokteran Gigi Universitas Indonesia. Sempat jatuh bangun, akhirnya ia sukses membangun bisnisnya. Perusahaan konglomerasi miliknya, Para Group menjadi sebuah perusahaan bisnis membawahi beberapa perusahaan lain seperti Trans TV dan Bank Mega.

Karier dan kehidupan

Chairul dilahirkan di Jakarta dalam keluarga yang cukup berada. Ayahnya A.G. Tanjung adalah wartawan zaman orde lama yang menerbitkan surat kabar beroplah kecil.

Chairul berada dalam keluarga bersama enam saudara lainnya. Ketika Tiba di zaman Orde Baru, usaha ayahnya dipaksa tutup karena berseberangan secara politik dengan penguasa saat itu. Keadaan tersebut memaksa orangtuanya menjual rumah dan berpindah tinggal di kamar losmen yang sempit.

Selepas menyelesaikan sekolahnya di SMA Boedi Oetomo pada 1981, Chairul masuk Jurusan Kedokteran Gigi Universitas Indonesia, lulus 1987. Ketika kuliah inilah ia mulai masuk dunia bisnis. Dan ketika kuliah juga, ia mendapat penghargaan sebagai Mahasiswa Teladan Tingkat Nasional 1984-1985.

Demi memenuhi kebutuhan kuliah, ia mulai berbisnis dari awal yakni berjualan buku kuliah stensilan, kaos, dan lainnya di kampusnya. Ia juga membuka usaha foto kopi di kampusnya. Chairul juga pernah mendirikan sebuah toko peralatan kedokteran dan laboratorium di Bilangan Senen Raya, Jakarta Pusat, tetapi bangkrut.

Selepas kuliah, Chairul pernah mendirikan PT. Pariarti Shindutama bersama tiga rekannya pada 1987. Bermodal awal Rp 150 juta dari Bank Exim, mereka memproduksi sepatu anak-anak untuk ekspor. Keberuntungan berpihak padanya, karena perusahaan tersebut langsung mendapat pesanan 160 ribu pasang sepatu dari Italia. Akan tetapi, karena perbedaan visi tentang ekspansi usaha, Chairul memilih pisah dan mendirikan usaha sendiri.

Kepiawaiannya membangun jaringan dan sebagai pengusaha membuat bisnisnya semakin berkembang. Mengarahkan usahanya ke konglomerasi, Chairul mereposisi dirinya ke tiga bisnis inti: keuangan, properti, dan multimedia. Di bidang keuangan, ia mengambil alih Bank Karman yang kini bernama Bank Mega.

(lanjutan)

Ia menamakan perusahaan tersebut dengan Para Group. Perusahaan Konglomerasi ini mempunyai Para Inti Holdindo sebagai *father holding company*, yang membawahi beberapa *sub-holding*, yakni Para Global Investindo (bisnis keuangan), Para Inti Investindo (media dan investasi) dan Para Inti Propertindo (properti).

Di bawah grup Para, Chairul Tanjung memiliki sejumlah perusahaan di bidang finansial antara lain Asuransi Umum Mega, Asuransi Jiwa Mega *Life*, Para Multi *Finance*, Bank Mega Tbk, Mega Capital Indonesia, Bank Mega Syariah dan Mega *Finance*. Sementara di bidang properti dan investasi, perusahaan tersebut membawahi Para Bandung propertindo, Para Bali Propertindo, Batam Indah Investindo, Mega Indah Propertindo. Dan di bidang penyiaran dan multimedia, Para Group memiliki Trans TV, Trans7, Mahagaya Perdana, Trans *Fashion*, Trans *Lifestyle*, dan Trans Studio.

Khusus di bisnis properti, Para Group memiliki Bandung Supermall. Mal seluas 3 hektar ini menghabiskan dana 99 miliar rupiah. Para Group meluncurkan Bandung Supermall sebagai *Central Business District* pada 1999. Sementara di bidang investasi, Pada awal 2010, Para Group melalui anak perusahaannya, Trans Corp., membeli sebagian besar saham *Carefour*, yakni sejumlah 40 persen. Mengenai proses pembelian *Carefour*, MoU (*memorandum of understanding*) pembelian saham *Carefour* ditandatangani pada tanggal 12 Maret 2010 di Prancis.

Majalah ternama *Forbes* merilis daftar orang terkaya dunia 2010. Sebagai sebuah pencapaian, menurut majalah tersebut, Chairul Tanjung termasuk salah satu orang terkaya dunia asal Indonesia. *Forbes* menyatakan bahwa Chairul Tanjung berada di urutan ke 937 dunia dengan total kekayaan US\$ 1 miliar. Tahun 2011, menurut *Forbes* Chairul Tanjung menduduki peringkat 11 orang terkaya di Indonesia, dengan total kekayaan US\$ 2,1 miliar.

(lanjutan...)

Pada tanggal 1 Desember 2011, Chairul Tanjung meresmikan perubahan Para Grup menjadi CT Corp. CT Corp terdiri dari tiga perusahaan sub holding: Mega Corp, Trans Corp, dan CT Global *Resources* yang meliputi layanan finansial, media, ritel, gaya hidup, hiburan, dan sumber daya alam .

Pemikiran

Chairul menyatakan bahwa dalam membangun bisnis, mengembangkan jaringan (*network*) adalah penting. Memiliki rekanan (*partner*) dengan baik diperlukan. Membangun relasi pun bukan hanya kepada perusahaan yang sudah ternama, tetapi juga pada yang belum terkenal sekalipun. Bagi Chairul, pertemanan yang baik akan membantu proses berkembang bisnis yang dikerjakan. Ketika bisnis pada kondisi tidak bagus (baca: sepi pelanggan) maka jejaring bisa diandalkan. Bagi Chairul, bahkan berteman dengan petugas pengantar surat pun adalah penting.

Dalam hal investasi, Chairul memiliki idealisme bahwa perusahaan lokal pun bisa menjadi perusahaan yang bisa bersinergi dengan perusahaan-perusahaan multinasional. Ia tidak menutup diri untuk bekerja sama dengan perusahaan multinasional dari luar negeri. Baginya, ini bukan upaya berjualan negara. Akan tetapi, ini merupakan upaya perusahaan nasional Indonesia bisa berdiri sendiri, dan jadi tuan rumah di negeri sendiri.

Menurut Chairul, modal memang penting dalam membangun dan mengembangkan bisnis. Baginya, kemauan dan kerja keras harus dimiliki seseorang yang ingin sukses berbisnis. Namun mendapatkan mitra kerja yang handal adalah segalanya. Baginya, membangun kepercayaan sama halnya dengan membangun integritas. Di sinilah pentingnya berjejaring (*networking*) dalam menjalankan bisnis.

Dalam bisnis, Chairul menyatakan bahwa generasi muda yang melakukan bisnis sudah seharusnya sabar, dan mau menapaki tangga usaha satu persatu. Menurutnya, membangun sebuah bisnis tidak seperti membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan sebuah kesabaran, dan tak pernah menyerah. Jangan sampai banyak yang mengambil jalan seketika (*instant*), karena dalam dunia usaha, kesabaran adalah salah satu kunci utama dalam mencuri hati pasar[6]. Membangun integritas adalah penting bagi Chairul. Adalah manusiawi ketika berusaha, seseorang ingin segera mendapatkan hasilnya. Tidak semua hasil bisa diterima secara langsung.

Sumber: <https://biografi-tokoh-dunia-dan-pengusaha-sukses/chairul-tanjung-anak-singkong-yg-sukses-jadi-pengusaha-trans-corp/437977606247020>

Pengalaman dan jalan hidup orang-orang sukses dapat memberikan pembelajaran, pengetahuan, apa, mengapa dan bagaimana kesuksesan dan kegagalan dapat terjadi. Bagaimana memaknai secara positif. Dengan banyak mempelajari perjalanan hidup seorang tokoh bisnis, Anda sedang dituntun ke jalan bagaimana untuk bertahan hidup, hidup baik dan lebih baik lagi. Membaca perjalanan hidup seorang Chairul Tanjung, terutama dalam

kaitannya dengan membangun sebuah bisnis, akan memberikan pemahaman kepada Anda tentang bagaimana menjadi seorang berbisnis.

Tentunya bahwa setiap orang itu memiliki garis kehidupan masing-masing, apa yang dilakukan oleh seorang Chairul Tanjung bisa jadi berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Ciputra atau seorang Bob Sadino ataupun Soichiro Honda. Akan tetapi, dari orang-orang sukses itu Anda akan belajar nilai-nilai yang sama, seperti: kejujuran, kerja keras, profesionalisme, tanggung jawab, menghormati, dan lain sebagainya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Setelah membaca materi kegiatan belajar 1 di atas dengan cermat, untuk memantapkan pemahaman Anda, cobalah kerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakannya bersama-sama dengan teman-teman kelompok belajar, sehingga Anda dapat saling bertukar pendapat.

Dari uraian di atas coba Anda kerjakan latihan berikut ini.

- 1) Jelaskan apa yang Anda pahami mengenai filsafat dan filsafat Bisnis!
- 2) Jelaskan apa saja ciri-ciri berpikir filsafat!
- 3) Mengapa penting bagi seorang pengusaha atau *entrepreneur* untuk memahami filsafat?
- 4) Berikan pendapat Anda, mengapa aksi seperti ini bisa terjadi?



Sumber: www.suarapengusaha.com

- 5) Jelaskan pemahaman Anda mengenai tiga fungsi filsafat dalam Bisnis?
- 6) Jelaskan secara filsafatis keberhasilan Chairul Tanjung dalam membangun bisnisnya!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Beberapa konsep filsafat pada awal-awal tulisan telah dipaparkan. Untuk dapat menjawab pertanyaan nomor 1 ini coba Anda baca kembali Kegiatan Belajar 1 perihal definisi filsafat, bisnis, dan filsafat bisnis.
- 2) Berpikir filsafat mempunyai tiga ciri. Agar dapat menjawab pertanyaan nomor 2 ini, Anda harus kembali mempelajari Kegiatan Belajar 1 perihal definisi dan ciri berpikir filsafat. Setelah berlatih menjawab pertanyaan di atas, bacalah rangkuman di bawah ini supaya pemahaman Anda tentang konsep dasar filsafat bisnis menjadi lebih mantap.
- 3) Agar dapat menjawab pertanyaan Nomor 3 ini Anda harus kembali mempelajari Kegiatan Belajar 1 perihal fungsi filsafat dalam bisnis.
- 4) Agar dapat menjawab pertanyaan Nomor 4 ini Anda harus kembali mempelajari Kegiatan Belajar 1 perihal definisi dan cara berpikir filsafat.
- 5) Filsafat dalam bisnis setidaknya memiliki tiga fungsi. Untuk dapat menjawab pertanyaan Nomor 5 ini Anda harus kembali mempelajari Kegiatan Belajar 1 perihal fungsi filsafat dalam bisnis.
- 6) Guna menjawab pertanyaan No. 6 ini Anda baca kembali tiga aspek dalam filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Setelah berlatih menjawab pertanyaan di atas, bacalah rangkuman di bawah ini supaya pemahaman Anda tentang cara berpikir filsafat menjadi lebih mantap.



RANGKUMAN

Filsafat secara sederhana diartikan sebagai kegiatan merenung. Merenung dalam arti mencoba memaknai dan memahami sesuatu, bukan sembarang merenung. Akan tetapi, sebuah perenungan yang menghasilkan suatu wawasan atau pengetahuan yang sistematis. Setiap orang bisa merenung; tetapi tidak setiap orang mampu melakukan kegiatan filsafatis. Oleh karena luaran dari proses perenungan filsafatis adalah munculnya *wisdom* atau kebijaksanaan dalam diri seseorang menyangkut suatu hal tertentu secara mendalam dan komprehensif.

Secara sistematis, ruang lingkup dari Filsafat Bisnis meliputi aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi dari bisnis. Ontologi meliputi penelaahan tentang apa yang dikaji oleh bisnis. Hal ini berarti penelaahan tentang isu-isu yang dikaji oleh bisnis dan hakikat dari isu-isu tersebut. Misalnya, tentang manusia sebagai pelaku bisnis, tentang pasar sebagai institusi bisnis, tentang etika dan sebagainya. Epistemologi bisnis menelaah tentang cara, metode dalam mencapai atau meraih atau melakukan suatu kegiatan bisnis. Sementara aksiologi bisnis menyangkut masalah manfaat apa yang akan diperoleh dari melakukan kegiatan bisnis.

Kemampuan berpikir filsafat bisnis akan menuntun orang agar ia bisa melakukan bisnis secara baik dan benar. Baik adalah berkaitan dengan bagaimana tujuan-tujuan dari apa yang ia lakukan dapat dicapai. Sedangkan benar adalah bagaimana dalam mencapai tujuan-tujuan yang ia targetkan tidak melanggar aturan-aturan asasi dalam kehidupan. Misalkan masalah kejujuran, keadilan, etika, moral, dan lainnya. sejatinya inti dari kegiatan bisnis itu adalah menciptakan suatu kebahagiaan dalam hidupnya.

Menurut Jujun Suriasumantri (2003), sedikitnya ada tiga karakteristik filsafat, yakni i) adanya pemahaman bahwa saya tidak tahu apa-apa; ii) bersifat mendasar, dan iii) spekulatif. Pemikiran filsafatis akan menuntun pada kedalaman pemahaman dan kehati-hatian dalam hidup. Karakteristik bisnis yang dinamis dan perlu risiko, sangat sesuai apabila pelaksanaannya diawali dengan berpikir filsafat. Setidaknya ada tiga fungsi filsafat, yaitu; filsafat membangun ruh bisnis, membangun kesadaran dalam berbisnis, dan membangun bisnis berkelanjutan.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Filsafat berasal dari kata *philoshopia* yang, berarti...
 - A. kebenaran
 - B. cinta kebaikan
 - C. cinta kebijaksanaan
 - D. cinta kemuliaan

- 2) Ciri berpikir filsafat adalah...
 - A. komprehensif, mendalam, spekulatif
 - B. mendalam, mendasar, dan sistematis
 - C. sistematis, spekulatif, mendasar
 - D. rasional, komprehensif, dan mendalam

- 3) Kajian filsafat yang berbicara masalah hakikat adalah...
 - A. epistemologi
 - B. ontologi
 - C. diontologi
 - D. aksiologi

- 4) Kajian filsafat yang berbicara masalah bagaimana sesuatu itu dilakukan atau dicapai adalah...
 - A. aksiologi
 - B. ontologi
 - C. epistemologi
 - D. metodologi

- 5) Kajian filsafat yang berbicara mengenai masalah manfaat atau nilai-nilai disebut...
 - A. ontologi
 - B. metodologi
 - C. aksiologi
 - D. epistemologi

- 6) Pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan pemerintahan yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa ke konsumen adalah konsep bisnis sebagai ...
 - A. institusi
 - B. bidang usaha
 - C. kegiatan yang menguntungkan
 - D. suatu fungsi

- 7) Fungsi filsafat dalam bisnis adalah sebagai berikut, *kecuali*...
 - A. memberikan kekuatan ruh kepada proses bisnis yang dilakukan sehingga bisnis lebih humanis
 - B. membangun kesadaran kepada setiap pelaku bisnis sehingga muncul rasa dan sikap tanggung jawab
 - C. membangun fondasi awal dalam bisnis dengan pola pikir dan nilai-nilai unggul sehingga bisnis dapat dilakukan secara berkelanjutan
 - D. memberikan rasa nyaman dan bahagia dalam menjalankan bisnis

- 8) Berfilsafat dalam bisnis akan melahirkan praktik bisnis yang baik dan benar. Konsep baik dalam bisnis maksudnya adalah...
- bagaimana dalam mencapai tujuan-tujuan bisnis tidak melanggar aturan-aturan asasi dalam kehidupan.
 - berkaitan dengan manfaat yang sebesar-besarnya.
 - berkaitan dengan bagaimana tujuan-tujuan dari apa yang ditentukan dapat dicapai.
 - berkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawab dalam bisnis.
- 9) Konsep benar dalam bisnis maksudnya adalah...
- bagaimana dalam mencapai tujuan-tujuan bisnis tidak melanggar aturan-aturan asasi dalam kehidupan.
 - berkaitan dengan manfaat yang sebesar-besarnya.
 - berkaitan dengan bagaimana tujuan-tujuan dari apa yang ia lakukan dapat dicapai.
 - berkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawab dalam bisnis.
- 10) Pada hakikatnya inti dari kegiatan bisnis itu adalah menciptakan
- keadilan
 - kesejahteraan
 - kebahagiaan
 - keuntungan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

Bisnis dalam Perspektif Sejarah dan Eksistensi Manusia

Bisnis telah hadir seiring dengan keberadaan manusia di muka bumi ini, dan berkembang seiring dengan berbagai perkembangan zaman. Dalam artian bisnis adalah suatu kegiatan merespons setiap kebutuhan manusia seiring dengan berbagai tren yang berkembang dalam perubahan jaman, serta keinginan manusia untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupannya ke arah hidup yang lebih baik lagi.

Pada awalnya, bisnis muncul dalam bentuk yang sangat sederhana, yakni dalam bentuk barter atau pertukaran barang dengan barang. Barang yang dipertukarkan pun tidak jauh dari barang-barang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan primer manusia. Setelah mengenal sistem kehidupan yang lebih kompleks lagi, bisnis pun berkembang. Orang-orang tidak hanya melakukan bisnis dengan orang yang dalam satu daerah saja, tetapi hingga ke tempat-tempat yang jauh dari tempat asalnya.

Kolonialisme dan imperialisme yang pernah dialami kebanyakan bangsa di benua Asia dan Afrika, pada awalnya, dipicu oleh semangat berusaha (baca: bisnis) bangsa-bangsa Eropa dalam upaya mencari kehidupan yang lebih baik dari tanah-tanah yang jauh, bahkan tidak pernah mereka ketahui sebelumnya. Mereka melakukan pelayaran demi pelayaran dengan semangat “*gold, gospel, glory*”. Adalah kebahagiaan yang sangat nyata ketika mereka melakukan ekspedisi dan kembali dengan membawa barang-barang yang tidak mereka temui di tempat asalnya. Gelar kebangsawanan sering disematkan oleh keluarga istana kepada saudagar-saudagar yang berhasil dalam ekspedisinya. Tentu saja, hal tersebut merupakan penghargaan yang sangat berharga bagi diri dan kehormatan keluarga. Untuk itu, mereka terus berlomba-lomba melakukan berbagai ekspedisi demi ekspedisi.



Sumber: [www. indonesiahistorical.blogspot.com](http://www.indonesiahistorical.blogspot.com)

Gambar 1.2
Daerah Kekuasaan VOC

Indonesia memiliki pengalaman yang kelam pada masa kolonialisme. Negara yang dulunya terdiri dari berbagai kerajaan yang tersebar di seluruh Nusantara ini, berada di bawah jajahan Belanda selama kurang lebih 350 tahun. Bukan waktu yang singkat bagi sebuah bangsa untuk mengeruk keuntungan finansial dengan menguasai kehidupan bangsa lain. Uniknya, penjajahan yang dilakukan Belanda atas Indonesia diawali oleh ekspedisi sebuah perkongsian dagang, bukan penjajahan langsung pemerintah Belanda.

Perkongsian dagang ini bernama VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) yang berdiri sejak 20 Maret 1602. Ia merupakan salah satu kongsi dagang di Eropa yang harus bersaing dengan berbagai kongsi dagang Eropa lainnya, seperti dari Inggris, Prancis, Portugal, dan Spanyol dalam mencari bahan mentah di tanah-tanah Asia (Wikipedia.co.id, diakses 20 Juni 2013). Dengan meyakini prinsip merkantilisme, di mana sinergitas antara para saudagar dan pemerintah sangat diperlukan guna meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa, kongsi-kongsi dagang seperti VOC diberikan hak istimewa oleh pemerintah Belanda untuk mengelola Hindia Belanda yang ditetapkan sebagai koloni mereka. Status koloni itu penting agar kongsi-

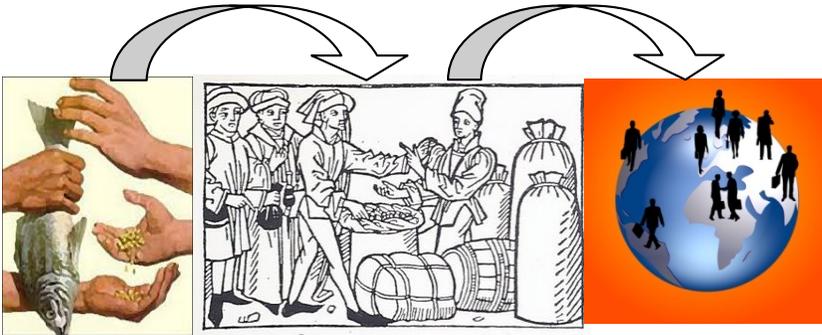
kongsi dagang lain tidak ikut mengeksploitasi daerah yang sudah mereka klaim.

Hal yang penting dicatat dalam sejarah peradaban manusia ini adalah begitu pentingnya sebuah kongsi dagang sebagai suatu institusi bisnis dalam menentukan kesejahteraan suatu negeri. Kalaupun institusi bisnis ini harus melakukan eksplorasi dan eksploitasi terhadap negeri dan bangsa lain, itu semua hanyalah sebuah upaya untuk mencari kehidupan yang lebih baik lagi bagi bangsanya. Meski tentu saja, penjajahan atas suatu negeri jangan sampai terulang lagi dalam sejarah peradaban manusia.

Dengan berakhirnya, zaman kolonialisme dan imperialisme, bisnis pun mengalami perubahan. Terlebih dengan berlangsungnya globalisasi, bisnis mengalami perubahan yang mencengangkan. Mulai dari orang-orang yang terlibat, bidang-bidang yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan bisnis, serta sarana dan prasarana bisnis. Jika dulu, bisnis harus dilakukan dengan menemui orang per orang secara tatap muka langsung. Pada saat ini, bisnis dapat diselesaikan dengan transaksi di depan komputer dengan memanfaatkan teknologi internet, serta mentransfer uang antarrekening ke rekening. Transaksi dapat dilakukan lebih cepat dan lebih praktis.

Jika dulu barang-barang yang diperdagangkan hanya mencakup barang-barang kebutuhan primer saja, kini orang-orang memperjualbelikan barang-barang yang bersifat hobi. Seperti, jepit rambut untuk koleksi atau dipakai, mobil-mobilan antik, sepeda-sepeda unik, atau kartu-kartu yang lucu-lucu untuk berbagai kebutuhan memperingati hari-hari spesial.

Sistem bisnis yang tadinya dijalankan dengan sangat sederhana, kini banyak pembisnis harus memutar otak mengembangkan berbagai strategi yang mampu membuat bisnisnya bertahan dalam persaingan, atau bahkan memenangkan persaingan. Posisi pimpinan perusahaan (CEO) menjadi penting dalam sebuah perusahaan karena maju mundurnya perusahaan terletak di tangan mereka. Bisnis yang sifatnya tradisional, kini menjadi sangat global. Melintasi batas ruang dan waktu serta melampaui hambatan-hambatan geografis.



Sumber: lagunajournal.com

Gambar 1.3
Transformasi Bisnis dalam Kehidupan Manusia

Bisnis yang digeluti seseorang berbanding lurus dengan pengalaman orang itu sendiri. Mulai dari upayanya merintis bisnis hingga menghadapi berbagai dinamika yang ia temui dalam perjalanan bisnisnya. Tidak sedikit orang yang meneruskan bisnis keluarga. Namun, usahanya dalam mengelola bisnis keluarga beriringan dengan kematangan mentalnya dalam bisnis keluarga yang ia tangani. Artinya, tidak ada yang instan dalam bisnis. Setiap pembisnis harus merintis sendiri jalan bisnis yang menjadi pilihan hidupnya. Kadang ada keberhasilan, kadang menemui kegagalan. Ketika sedang berhasil, tidak lantas menjadi terlena hingga ia menghambur-hamburkan uang hasil bisnisnya begitu saja. Ketika sedang terpuruk, tidak lantas menyerah dan putus asa begitu saja. Kesabaran dalam menjalani bisnis sangat penting dalam bertahan hidup. Simaklah cerita berikut ini.

Teh Botol Sosro

SOSRO merupakan pelopor produk teh siap minum dalam kemasan yang pertama di Indonesia. Nama SOSRO diambil dari nama keluarga pendirinya yakni SOSRODJOJO.

Tahun 1940, Keluarga Sosrodjojo memulai usahanya di sebuah kota kecil bernama Slawi di Jawa Tengah. Pada saat memulai bisnisnya, produk yang dijual adalah teh kering dengan merek Teh Cap Botol dimana daerah penyebarannya masih di seputar wilayah Jawa Tengah.

Tahun 1953, Keluarga Sosrodjojo mulai memperluas bisnisnya dengan merambah ke ibukota Jakarta untuk memperkenalkan produk Teh Cap Botol yang sudah sangat terkenal di daerah Jawa Tengah.

Perjalanan memperkenalkan produk Teh Cap Botol ini dimulai dengan melakukan strategi CICIP RASA (*product sampling*) ke beberapa pasar di kota Jakarta. Awalnya, datang ke pasar-pasar untuk memperkenalkan Teh Cap Botol dengan cara memasak dan menyeduh teh langsung di tempat.

Setelah seduhan tersebut siap, teh tersebut dibagikan kepada orang-orang yang ada di pasar. Tetapi cara ini kurang berhasil karena teh yang telah diseduh terlalu panas dan proses penyajiannya terlampaui lama, sehingga pengunjung di pasar yang ingin mencicipinya tidak sabar menunggu.

Cara kedua, teh tidak lagi diseduh langsung di pasar, tetapi dimasukkan ke dalam panci-panci besar untuk selanjutnya dibawa ke pasar dengan menggunakan mobil bak terbuka. Lagi-lagi cara ini kurang berhasil karena teh yang dibawa, sebagian besar tumpah dalam perjalanan dari kantor ke pasar. Hal ini disebabkan pada saat itu jalanan di kota Jakarta masih berlubang dan belum sebagus sekarang.

Akhirnya muncul ide untuk membawa teh yang telah diseduh di kantor, dikemas ke dalam botol yang sudah dibersihkan. Ternyata cara ini cukup menarik minat pengunjung, karena selain praktis juga bisa langsung dikonsumsi tanpa perlu menunggu tehnya dimasak seperti cara sebelumnya.

Pada tahun 1969 muncul gagasan untuk menjual teh siap minum (*ready to drink tea*) dalam kemasan botol. Dan pada tahun 1974 didirikan PT SINAR SOSRO yang merupakan pabrik teh siap minum dalam kemasan botol pertama di Indonesia dan di dunia.

Sumber: www.Sosro.com

Perubahan Cara Penjualan Produk Teh Botol Sosro



Sumber: www.Sosro.com

Apa yang Anda ketahui dan pahami setelah membaca sejarah Teh Sosro? Coba Anda baca dan simak lagi perjalanan sukses Teh Botol Sosro tersebut, adakah yang menginspirasi? Agar apa yang Anda baca lebih bermakna, coba Anda simak pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Seberapa penting tumbuhan dan minuman teh bagi kehidupan?
- b. Bisakah teh menjadi produk yang bernilai jual tinggi?, bagaimana caranya?
- c. Mengapa seorang Sosrodjojo bisa mendapatkan kekayaan dari “hanya” memasak minuman teh?

Silakan Anda renungkan pertanyaan-pertanyaan itu, dan temukan jawabannya. Selamat mencoba!



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Setelah membaca materi Kegiatan Belajar 2 di atas dengan cermat, untuk memantapkan pemahaman Anda, cobalah kerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakannya bersama-sama dengan teman-teman kelompok belajar, sehingga Anda dapat saling bertukar pendapat.

Dari uraian di atas coba Anda kerjakan latihan berikut ini.

- 1) Jelaskan bagaimana awal mula suatu kegiatan bisnis muncul ?
- 2) Apa kaitannya kegiatan bisnis dengan masalah eksistensi manusia!
- 3) Mengapa perspektif sejarah sangat penting dalam memahami perkembangan bisnis?
- 4) Jelaskan awal mula bisnis modern muncul dan berkembang di Indonesia?
- 5) Bisnis yang digeluti seseorang berbanding lurus dengan pengalaman orang itu sendiri. Jelaskan maksud dari pernyataan tersebut dan berikan contohnya!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Agar dapat menjawab pertanyaan Nomor 1 ini, coba Anda baca kembali Kegiatan Belajar 2 perihal sejarah bisnis.

- 2) Agar dapat menjawab pertanyaan Nomor 2 ini Anda harus kembali mempelajari Kegiatan Belajar 2 perihal hubungan bisnis dengan eksistensi manusia.
- 3) Agar dapat menjawab pertanyaan Nomor 3 ini Anda harus kembali mempelajari Kegiatan Belajar 2 perihal pentingnya perspektif sejarah dalam memahami perkembangan bisnis
- 4) Agar dapat menjawab pertanyaan Nomor 4 ini Anda harus kembali mempelajari Kegiatan Belajar 2 perihal sejarah bisnis modern di Indonesia.
- 5) Agar dapat menjawab pertanyaan Nomor 5 ini Anda harus kembali mempelajari Kegiatan Belajar 2 perihal Bisnis dan pengalaman manusia.

Setelah berlatih menjawab pertanyaan di atas, bacalah rangkuman di bawah ini supaya pemahaman Anda tentang Bisnis dalam Perspektif Sejarah dan Eksistensi Manusia menjadi lebih mantap.



RANGKUMAN

Bisnis telah hadir seiring dengan keberadaan manusia di muka bumi ini, dan berkembang seiring dengan berbagai perkembangan jaman. Dalam artian bisnis adalah suatu kegiatan merespons setiap kebutuhan manusia seiring dengan berbagai tren yang berkembang dalam perubahan jaman serta keinginan manusia untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupannya ke arah hidup yang lebih baik lagi.

Pada awalnya, bisnis muncul dalam bentuk yang sangat sederhana, yakni dalam bentuk barter atau pertukaran barang dengan barang. Barang yang dipertukarkan pun tidak jauh dari barang-barang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan primer manusia. Setelah mengenal sistem kehidupan yang lebih kompleks lagi, bisnis pun berkembang. Orang-orang tidak hanya melakukan bisnis dengan orang yang dalam satu daerah saja, bahkan hingga ke tempat-tempat yang jauh dari tempat asalnya.

Kolonialisme dan imperialisme yang pernah dialami kebanyakan bangsa di benua Asia dan Afrika, pada awalnya, dipicu oleh semangat berusaha (baca: bisnis) bangsa-bangsa Eropa dalam upaya mencari kehidupan yang lebih baik dari tanah-tanah yang jauh, bahkan tidak pernah mereka ketahui sebelumnya. Mereka melakukan pelayaran demi pelayaran dengan semangat “*gold, gospel, glory*”. Adalah kebahagiaan

yang sangat nyata ketika mereka melakukan ekspedisi dan kembali dengan membawa barang-barang yang tidak mereka temui di tempat asalnya. Gelar kebangsawanan sering disematkan oleh keluarga istana kepada saudagar-saudagar yang berhasil dalam ekspedisinya. Tentu saja, hal tersebut merupakan penghargaan yang sangat berharga bagi diri dan kehormatan keluarga. Untuk itu, mereka terus berlomba-lomba melakukan berbagai ekspedisi demi ekspedisi.

Bisnis yang digeluti seseorang berbanding lurus dengan pengalaman orang itu sendiri. Mulai dari upayanya merintis bisnis hingga menghadapi berbagai dinamika yang ia temui dalam perjalanan bisnisnya. Tidak sedikit orang yang meneruskan bisnis keluarga. Namun, usahanya dalam mengelola bisnis keluarga beriringan dengan kematangan mentalnya dalam bisnis keluarga yang ia tangani. Artinya, tidak ada yang instan dalam bisnis.

Setiap pembisnis harus merintis sendiri jalan bisnis yang menjadi pilihan hidupnya. Kadang ada keberhasilan, kadang menemui kegagalan. Ketika sedang berhasil, tidak lantas menjadi terlena hingga ia menghambur-hamburkan uang hasil bisnisnya begitu saja. Ketika bisnis sedang terpuruk, tidak lantas menyerah dan putus asa begitu saja. Kesabaran dalam menjalani bisnis sangat penting dalam bertahan hidup, hidup baik, dan lebih baik. Kesabaran adalah modal dasar yang harus dibangun agar dapat bertahan dalam bisnis yang memiliki karakter cepat mengalami perubahan yang tidak terduga. Dalam bisnis bisa saja suatu transaksi hari ini mengalami keuntungan, tetapi bisa saja besoknya tiba-tiba suatu transaksi bisa membawa kepada kerugian.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini awal mula munculnya kegiatan bisnis...
 - A. seiring munculnya revolusi Industri.
 - B. adanya barter dan pertukaran barang.
 - C. seiring dengan munculnya kolonialisme dan imperialisme.
 - D. seiring adanya manusia dengan kebutuhan dan keinginannya.

- 2) Bentuk sederhana bisnis adalah...
 - A. perdagangan
 - B. pinjam meminjam
 - C. barter
 - D. jual beli

- 3) Kegiatan bisnis yang awalnya masih sangat sederhana kemudian mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini diakibatkan oleh...
 - A. adanya kebutuhan yang lebih kompleks lagi
 - B. sistem kehidupan yang lebih kompleks lagi
 - C. dikenalnya teknologi dalam kehidupan manusia
 - D. munculnya merkantilisme

- 4) Semangat *Glory, Gold, dan Gospel* yang mendorong kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh orang-orang Barat diyakini merupakan dasar dari munculnya bentuk bisnis modern sekarang ini. Semboyan “*Glory, Gold, dan Gospel*” artinya adalah...
 - A. kebahagiaan, kekayaan, kemakmuran
 - B. kekayaan, kemuliaan, dan Agama
 - C. kejayaan, kekayaan, dan Agama
 - D. spiritual, kekayaan, dan kemuliaan

- 5) Bisnis dapat diselesaikan dengan transaksi di depan komputer dengan memanfaatkan teknologi internet serta mentransfer uang antar rekening ke rekening. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan bisnis di bidang...
 - A. politik dan kebijakan bisnis
 - B. ilmu dan teknologi
 - C. globalisasi
 - D. *e-commerce*

- 6) Kesabaran dalam menjalani bisnis sangat penting dalam bertahan hidup dan membangun kehidupan yang baik dan lebih baik. Kesabaran adalah modal dasar yang berkaitan dengan...
 - A. mentalitas bisnis
 - B. perilaku bisnis
 - C. karakteristik bisnis
 - D. sistem bisnis

- 7) Bisnis yang sifatnya tradisional, kini menjadi sangat global. Melintasi batas ruang dan waktu serta melampaui hambatan-hambatan geografis. Pernyataan ini berkaitan dengan konsep....
 - A. perubahan bisnis
 - B. dinamika dalam bisnis
 - C. transformasi bisnis dalam kehidupan manusia
 - D. strategi pengembangan bisnis

- 8) Konsep dasar untuk memahami motif bisnis modern ada pada prinsip...
- kapitalisme
 - merkantilisme
 - kolonialisme
 - imperialisme
- 9) Institusi bisnis pertama di Indonesia yang mewarnai perkembangan bisnis di Indonesia sekarang ini, disebut...
- kongsi dagang
 - company*
 - market*
 - corporasi*
- 10) Hal yang penting dicatat dalam sejarah peradaban manusia ini adalah begitu pentingnya sebuah kongsi dagang sebagai suatu institusi bisnis dalam menentukan...
- keuntungan bersama
 - kesejahteraan suatu negeri
 - keadilan dalam bisnis
 - optimalisasi laba

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C
- 2) D
- 3) B
- 4) C
- 5) C
- 6) B
- 7) D
- 8) C
- 9) A
- 10) C

Tes Formatif 2

- 1) D
- 2) C
- 3) B
- 4) C
- 5) B
- 6) A
- 7) C
- 8) B
- 9) A
- 10) B

Glosarium

- Absurd* : tidak masuk akal; mustahil.
- Globalisasi : proses masuknya ke ruang lingkup dunia.
- Glory, Gold, Gospel* : prinsip-prinsip bangsa Eropa pada masa kolonialisme dan imperialisme.
- Imperialisme : sistem politik yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar.
- Kolonialisme : paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu.
- Kongsi : persekutuan dagang, dikenal dengan istilah perseroan atau perkumpulan pihak-pihak yang mengikatkan proses kegiatan untuk mendapatkan keuntungan.
- Manipulatif : adalah sebuah proses rekayasa dengan melakukan penambahan, pensembunyian, penghilangan atau pengaburan terhadap bagian atau keseluruhan sebuah realitas, kenyataan, fakta-fakta ataupun sejarah yang dilakukan berdasarkan sistem perancangan sebuah tata sistem nilai. Manipulasi adalah bagian penting dari tindakan penanaman gagasan, sikap, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu.
- Merkantilisme : sistem ekonomi untuk menyatukan dan meningkatkan kekayaan keuangan suatu bangsa dengan pengaturan seluruh ekonomi nasional oleh pemerintah dengan kebijaksanaan yang bertujuan mengumpulkan cadangan emas, memperoleh neraca perdagangan yang baik, mengembangkan pertanian dan industri, dan memegang monopoli atas perdagangan luar negeri.
- Spekulasi : pendapat atau dugaan yang tidak berdasarkan kenyataan; tindakan yang bersifat untung-untungan.
- Spekulatif : bersifat spekulasi.

Daftar Pustaka

Alma, Buchari. 2006. *Pengantar Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Garna, Judistira K.. 2005. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Primaco Akademika.

Santoso, Eko Jalu. 2008. *The Wisdom of Business*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Suriasumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tim penyusun. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Website

www.indonesianhistorical.blogspot.com

www.garden-fountain.com

lagunajournal.com

www.sosro.com